

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN HASIL BELAJAR
KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA KELAS XI MAN 1 KOTA
MALANG TAHUN AJARAN 2019/2020**

Ulin Nikmah Melia Prihatin

(Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unisma)

Email: meliaulin097@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional terhadap hasil belajar kemampuan membaca pemahaman siswa kelas XI, penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional, populasi dalam penelitian ini ialah seluruh siswa kelas XI MAN 1 Kota Malang, pengambilan sampel dengan cara *random sampling*. Data dianalisis dengan statistik deskriptif dan inferensial. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah (1) kecerdasan emosional siswa kelas XI, (2) hasil belajar kemampuan membaca pemahaman siswa, (3) kecerdasan emosional memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap hasil belajar kemampuan membaca pemahaman siswa kelas XI MAN 1 Kota Malang Tahun Ajaran 2019/2020. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dipaparkan bahwa kecerdasan emosional dengan hasil belajar kemampuan membaca pemahaman memiliki hubungan yang positif, hal ini terbukti dari hasil analisis data berdasarkan perhitungan *output Pearson Correlations* dengan bantuan program SPSS diperoleh besarnya koefisien korelasi sebesar 0,529 dengan nilai sig (2-tailed) sebesar 0,001. Hasil tersebut dikonsultasikan dengan taraf signifikansi 5% $N=35$ (jumlah sampel) adalah 0,334, dikarenakan harga $r_{hitung} 0,529 > r_{tabel} 0,334$ maka dengan demikian, koefisien korelasi yang ditemukan sebesar 0,529 tersebut diinterpretasikan sesuai keputusan pedoman koefisien korelasi termasuk pada kategori sedang. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar kemampuan membaca pemahaman siswa kelas XI MAN 1 Kota Malang tahun ajaran 2019/2020.

Kata Kunci: kecerdasan emosional, membaca pemahaman, siswa

PENDAHULUAN

Banyak orang yang berpendapat, bahwa untuk meraih hasil belajar yang tinggi dalam belajar seseorang harus memiliki *Intelligence Quotient* (IQ) yang tinggi, karena intelegensi merupakan bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar dan pada gilirannya akan menghasilkan hasil belajar yang optimal. Kenyataannya dalam proses belajar mengajar di sekolah sering ditemukan siswa yang tidak dapat meraih hasil belajar yang setara dengan

kemampuan intelegensinya. Ada siswa yang mempunyai intelegensi tinggi tetapi memperoleh hasil belajar yang relatif rendah, namun ada siswa yang mempunyai intelegensi relatif rendah, dapat meraih hasil belajar yang relatif tinggi. Oleh karena itu, taraf intelegensi bukan satu-satunya yang menentukan keberhasilan seseorang, karena ada faktor lain yang mempengaruhinya.

Menurut Goleman (2016: 42-43) setinggi-tingginya IQ menyumbang 20% bagi faktor-faktor yang menentukan sukses dalam hidup, maka 80% diisi oleh kekuatan-kekuatan lain. Di antaranya adalah kecerdasan emosional atau emotional Quotient (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati (mood) berempati serta kemampuan bekerja sama. Dengan proses belajar, kedua intelegensi itu diperlukan dalam proses belajar. IQ tidak berfungsi dengan baik tanpa partisipasi penghayatan emosional terhadap pelajaran yang disampaikan di sekolah. Kedua intelegensi saling melengkapi untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal. Apabila tingkat kecerdasan emosional baik dalam proses belajar bahasa Indonesia, maka hasil belajar siswa yang didapat meningkat. Namun, apabila tingkat kecerdasan emosional siswa rendah, maka hasil yang diperoleh akan lebih buruk. Sehingga keseimbangan IQ dan EQ merupakan kunci keberhasilan belajar siswa di sekolah.

Menurut Goleman (2016: 55) kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, motivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan kerja sama dengan orang lain. Sebagai siswa yang mempunyai minat dan konsentrasi belajar yang baik, mereka dapat meraih hasil belajar yang baik juga. Hal ini bukan hanya diukur dengan IQ saja, melainkan ketekunan, kerja keras, dan disiplin ilmu yang membuat mereka menjadi berprestasi.

Materi pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia di tingkat SMA Se-derajat salah satu nya mencakup materi aspek keterampilan membaca, karena tanpa membaca dengan baik siswa tidak dapat memahami bacaan yang dibacanya, tanpa membaca proses pembelajaran tidak akan mudah karena membaca memiliki peranan penting dalam pendidikan. Membaca tidak dapat dipisahkan dari pendidikan karena membaca sebagai alat yang digunakan dalam proses pembelajaran dan alat untuk menyampaikan tujuan dalam pembelajaran. Hal utama dalam membaca adalah pemahaman terhadap bahan bacaan. Untuk dapat memahami bahan bacaan tersebut siswa dituntut untuk membaca bahan bacaan secara cermat dan berulang-ulang untuk memahami makna kata demi kata dalam bacaan. Selain itu, membaca pemahaman membantu

siswa untuk memahami kata-kata yang dibaca, mengidentifikasi arti kata, menerka arti kata yang belum dikenal, menangkap ide pokok bacaan, menangkap perincian, memahami maksud penulis.

Kemampuan membaca pemahaman siswa cenderung rendah, lemahnya kemampuan membaca siswa diduga karena lemahnya pembelajaran bahasa Indonesia. Permasalahan dalam pelajaran bahasa Indonesia khususnya materi membaca pemahaman. Siswa merasa sulit dalam memahami makna yang terkandung dalam suatu bacaan atau wacana. Hal ini dapat dipengaruhi karena minat atau motivasi membaca siswa yang masih rendah, sehingga dalam memahami bacaan siswa masih kesulitan.

LANDASAN TEORI

Hakikat Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional menjadi salah satu faktor penting yang sangat berpengaruh dalam keberhasilan belajar. Hasil-hasil penelitian psikologi kontemporer menunjukkan bahwa dengan adanya faktor yang berasal dari IQ, ternyata belajar dan prestasi sangat ditentukan oleh kecerdasan emosional (EQ). Dalam kegiatan pembelajaran EQ berperan sebagai stimulus yang mendorong seseorang menggunakan keterampilan berpikir untuk mengeliminasi kesulitan-kesulitan belajar.

Kecerdasan emosional merupakan sisi lain kecenderungan kognitif yang berperan dalam aktivitas manusia, yang meliputi kesadaran diri dan kendali diri, semangat dan motivasi diri serta empati dan kecakapan sosial. Menurut Salovey dalam Goleman (2018: 56) setidaknya ada lima unsur yang membangun kecerdasan emosional. Kelima unsur tersebut dapat dijadikan acuan untuk mengukur tingkat kecerdasan emosional siswa yaitu: (1) mampu memahami emosi-emosi sendiri, (2) mampu mengelola emosi sendiri, (3) memotivasi diri sendiri, (4) mampu memahami emosi orang lain, (5) mampu membina hubungan sosial.

Unsur-unsur Kecerdasan Emosional

Adapun unsur-unsur kecerdasan emosional yaitu:

- a) Mengenali emosi diri

Mengenali emosi diri (kesadaran diri) adalah mengetahui apa yang dirasakan pada suatu kondisi tertentu dan mengambil keputusan dengan pertimbangan yang matang, serta memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.

b) Mengelola emosi

Mengelola emosi merupakan kemajuan individu dalam menangani emosinya dengan baik sehingga berdampak positif dalam melaksanakan tugas, peka terhadap kata hati sehingga dapat mencapai tujuannya.

c) Memotivasi

Memotivasi merupakan dorongan untuk melakukan sesuatu sehingga menuntun seseorang untuk menuju sasaran, dan membantu dalam mengambil inisiatif dan bertindak secara efektif untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.

d) Mengenali emosi orang lain

Empati kemampuan yang juga bergantung pada kesadaran diri emosional, merupakan “keterampilan bergaul” dasar. Orang yang empati lebih mampu menangkap signal-signal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain.

e) Membina hubungan

Seni membina hubungan, sebagian besar merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain. Orang-orang yang hebat dalam keterampilan ini akan sukses dalam bidang apapun yang mengandalkan pergaulan yang mulus dengan orang lain.

Kemampuan Membaca Pemahaman

Membaca dapat pula dianggap sebagai suatu proses untuk memahami yang tersirat dalam yang tersurat, yakni memahami makna yang terkadang di dalam kata-kata yang tertulis. Dari segi linguistik, membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi, berlainan dengan berbicara dan menulis yang justru melibatkan penyandian. Sebuah aspek pembacaan sandi yang menghubungkan kata-kata tulis dengan makna bahasa lisan yang mencakup pengubahan tulisan atau cetakan menjadi bunyi yang bermakna.

Membaca adalah suatu proses yang bersangkutan paut dengan bahasa. Oleh karena itu, maka para pelajar haruslah dibantu untuk menanggapi atau memberi responsi terhadap lambang-lambang visual dan berbicara haruslah selalu mendahului kegiatan membaca.

Membaca dapat dijadikan sebuah jembatan bagi siapa saja yang menginginkan kemampuan dan keberhasilan, baik di lingkungan dunia sekolah maupun di dunia pekerjaan. Tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan. Makna, arti erat sekali hubungan dengan maksud tujuan atau intensif kita dalam membaca.

Ada yang mengatakan bahwa membaca merupakan hal yang sangat membosankan, membaca hanya akan menghabiskan waktu, membaca itu tidak banyak manfaatnya. Namun, pada kenyataannya membaca itu sangatlah penting dalam kehidupan sehari-hari. Membaca membawa pada pemahaman akan isi bacaan, membantu menemukan informasi, menambah wawasan seseorang.

Berdasarkan hal tersebut, seharusnya bangga dengan adanya membaca. Membaca akan membawa pada kemampuan wawasan dan tidak akan ketinggalan dengan informasi yang baru. Selain itu, membaca menambah pengetahuan dan menjadikan pemikir yang kritis akan ilmu pengetahuan.

Kemampuan membaca pemahaman merupakan suatu kemampuan untuk memahami informasi yang disampaikan pihak lain secara tertulis. Dengan kemampuan membaca pemahaman yang memadai, seseorang akan lebih mudah merespon ataupun menginterpretasi berbagai sumber informasi yang disampaikan melalui media tulisan secara tepat dan akurat.

Kemampuan membaca pemahaman tidak hanya penting dalam pembelajaran bahasa, tetapi juga penting dalam mempelajari ilmu dan berbagai macam pengetahuan lain. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya membaca pemahaman. Membaca pemahaman adalah suatu kegiatan untuk menyerap informasi dari bahasa bacaan tersebut dan memahami atau mengetahui maksud atau makna yang tersirat dari bacaan tersebut sehingga dapat tersampaikan dengan baik kepada pembaca. Seseorang yang melakukan kegiatan membaca pemahaman harus menguasai bahasa atau tulisan yang digunakan dalam bacaan yang dibacanya dan mampu menangkap informasi atau isi bacaan tersebut.

Pengukuran Kemampuan Membaca Pemahaman

Tes kemampuan membaca mengacu pada sasaran yang sama dengan tes menyimak dalam memahami wacana yang diungkapkan secara lisan. Perbedaannya terletak pada mediumnya, yang satu diungkapkan secara lisan, yang satunya lagi diungkapkan secara tertulis.

Baik menyimak maupun memahami bacaan pada dasarnya meliputi rincian kemampuan yang terdiri atas kemampuan untuk: (1) memahami arti kata-kata sesuai penggunaannya dalam wacana, (2) mengenali susunan organisasi wacana antar hubungan bagian-bagiannya, (3) mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya terdapat dalam wacana meskipun diungkapkan dengan kata-kata berbeda, (4) mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya secara eksplisit terdapat di wacana, (5) mampu mengenali dan memahami maksud dan pesan penulis bagi bagian dari pemahaman tentang penulis.

Menurut Nurgiyantoro (2016:400-417) penilaian hasil membaca pemahaman dapat dilakukan dengan menggunakan tes kompetensi membaca. Tes kompetensi membaca dibagi dalam dua cara (1) tes kompetensi membaca dengan merespon jawaban, (2) tes kompetensi membaca dengan mengonstruksi jawaban.

Tes kompetensi membaca dengan merespon jawaban, cara ini mengukur kemampuan membaca siswa dengan cara memilih jawaban yang telah disediakan oleh pembuat soal. Soal yang biasa digunakan adalah soal pilihan ganda. Jenis penilaian ini biasa disebut tes tradisional karena siswa hanya menjawab soal dengan memilih opsi jawaban.

Tes kompetensi membaca dengan mengonstruksi jawaban, cara ini tidak sekedar meminta siswa memilih jawaban yang benar dari sejumlah jawaban yang tersedia, akan tetapi siswa harus mengemukakan jawaban sendiri dengan mengkreasikan bahwa berdasarkan informasi yang diperoleh dari wacana yang ditekankan. Dalam mengerjakan tes ini, siswa dituntun untuk memahami wacana tersebut dan berdasarkan pemahamannya itu kemudian siswa mengerjakan tugas yang diberikan. Tugas dalam bentuk ini merupakan tugas otentik yang menuntut peserta didik untuk berunjuk kerja secara aktif produktif. Dengan demikian, tes kompetensi membaca yang semula bersifat reseptif diubah menjadi tugas reseptif dan produktif.

Menurut Arifin (2016:124) tes dibedakan menjadi dua bentuk yaitu tes uraian dan tes objektif. Tes bentuk uraian digunakan untuk mengukur kegiatan-kegiatan belajar yang sulit

diukur oleh bentuk objektif. Disebut bentuk uraian karena menuntut peserta didik dalam bentuk uraian dengan mempergunakan bahasa sendiri, sedangkan tes objektif adalah tes yang menuntut peserta didik untuk memilih jawaban yang benar di antara kemungkinan jawaban yang telah disediakan, memberikan jawaban singkat, dan melengkapi pertanyaan atau pertanyaan yang belum sempurna (Arifin, 2016: 135). Macam-macam tes objektif yaitu tes benar salah, tes pilihan ganda, menjodohkan, jawaban singkat dan melengkapi.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, karena data yang diperoleh berupa angka. Pola penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian deskriptif. Pola deskriptif dilakukan dengan alur analisis data sampai pada taraf deskripsi. Penelitian ini menggunakan metode korelasi, karena penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang ada tidaknya hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan membaca pemahaman.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kecerdasan emosional, hasil belajar kemampuan membaca pemahaman, dan hubungan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar kemampuan membaca pemahaman siswa kelas XI MAN 1 Kota Malang Tahun Ajaran 2019/2020. Pendekatan kuantitatif dengan rancangan deskriptif korelasional ini menggunakan metode perhitungan dari uji korelasi *Product Moment Pearson Correlations*. Dalam pengumpulan data kecerdasan emosional menggunakan angket yang didasarkan pada teori Daniel Goleman. Sedangkan untuk mengukur hasil belajar siswa dalam penelitian ini menggunakan metode tes bahasa Indonesia kemampuan membaca pemahaman.

Populasi dalam penelitian ini adalah kelas siswa kelas XI MAN 1 Kota Malang yang berjumlah 350 siswa, terbagi menjadi 10 kelas dan hanya diambil berjumlah 35 siswa. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *Random Sampling*. Yaitu cara pengambilan yang digunakan di acak secara random dari 10 kelas hanya satu kelas yang akan diambil sampelnya. Jadi peneliti mengambil sampel 35 siswa dari total siswa kelas yang berjumlah 350 orang. Sampel dipilih secara random dari banyaknya populasi dalam penelitian. Sampel di sini dimaksudkan untuk mewakili populasi penelitian sehingga akan mempermudah peneliti dalam mengambil fakta di lapangan.

Instrumen dalam penelitian ini meliputi pengisian angket dan tes, uji validitas, uji reliabilitas, dan uji korelasi. Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini melalui metode angket kecerdasan emosional sebagai variabel (X) dan tes kemampuan membaca pemahaman variabel (Y).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XI MAN 1 Kota Malang Tahun Ajaran 2019/2020

No	Kode Responden	Skor (X)	Kategori
1.	R 01	42	Cukup
2.	R 02	52	Cukup
3.	R 03	54	Cukup
4.	R 04	58	Cukup
5.	R 05	58	Cukup
6.	R 06	62	Tinggi
7.	R 07	66	Tinggi
8.	R 08	66	Tinggi
9.	R 09	69	Tinggi
10.	R 10	69	Tinggi
11.	R 11	70	Tinggi
12.	R 12	70	Tinggi
13.	R 13	76	Tinggi
14.	R 14	73	Tinggi
15.	R 15	74	Tinggi
16.	R 16	76	Tinggi

17.	R 17	77	Tinggi
18.	R 18	79	Tinggi
19.	R 19	80	Sangat Tinggi
20.	R 20	80	Sangat Tinggi
21.	R 21	83	Sangat Tinggi
22.	R 22	84	Sangat Tinggi
23.	R 23	84	Sangat Tinggi
24.	R 24	84	Sangat Tinggi
25.	R 25	84	Sangat Tinggi
16.	R 26	87	Sangat Tinggi
27.	R 27	89	Sangat Tinggi
28.	R 28	92	Sangat Tinggi
29.	R 29	92	Sangat Tinggi
30.	R 30	94	Sangat Tinggi
31.	R 31	95	Sangat Tinggi
32.	R 32	95	Sangat Tinggi
33.	R 33	95	Sangat Tinggi
34.	R 34	97	Sangat Tinggi
35.	R 35	98	Sangat Tinggi
Jumlah			2.704
Rata-rata			77,26
Nilai maksimum			98
Nilai minimum			42

**Hasil Belajar Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas XI MAN 1 Kota Malang
Tahun Ajaran 2019/2020**

No	Kode Siswa	Skor (Y)	Kategori
1.	V.W.L	60	Cukup
2.	F.H	90	Sangat Baik
3.	A.F.D	75	Baik
4.	E.F.A	65	Baik
5.	N.R.K	75	Baik
6.	A.A	75	Baik
7.	A.S.S	50	Cukup
8.	K.A.T	90	Sangat Baik
9.	S.F	65	Baik
10.	A.P.S	60	Cukup
11.	N.R.E	80	Sangat Baik
12.	A.A.P	85	Sangat Baik
13.	D.P.E	85	Sangat Baik
14.	Q.A.D	80	Sangat Baik
15.	S.H	80	Sangat Baik
16.	D.A.A	65	Baik
17.	J.F.A	75	Baik
18.	A.R.P	55	Cukup
19.	A.L.A	80	Sangat Baik

20.	A.I	85	Sangat Baik
21.	S.W.G	75	Baik
22.	M.I.F	75	Baik
23.	I.D	90	Sangat Baik
24.	T.D.A	95	Sangat Baik
25.	R.D.P	80	Sangat Baik
16.	N.R.A	85	Sangat Baik
27.	E.E.N	90	Sangat Baik
28.	S.Z	95	Sangat Baik
29.	M.F.H	70	Baik
30.	A.M.M	80	Sangat Baik
31.	D.D.P	90	Sangat Baik
32.	L.A.M	95	Sangat Baik
33.	D.O.R	95	Sangat Baik
34.	H.S	95	Sangat Baik
35.	A.P.W	95	Sangat Baik
Jumlah			2.780
Rata-rata			79,43
Nilai maksimum			95
Nilai minimum			50

Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas XI MAN 1 Kota Malang Tahun Ajaran 2019/2020

Correlations

		Kecerdasan Emosional	Kemampuan Membaca Pemahaman
Kecerdasan Emosional	Pearson Correlation	1	,529**
	Sig. (2-tailed)		,001
	N	35	35
Kemampuan Membaca Pemahaman	Pearson Correlation	,529**	1
	Sig. (2-tailed)	,001	
	N	35	35

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel perhitungan pada SPSS tersebut, diperoleh besarnya koefisien korelasi sebesar 0,529 dengan nilai sig (2-tailed) sebesar 0,001. Hasil tersebut dikonsultasikan dengan taraf signifikansi 5% N= 35 (jumlah sampel) adalah 0,334, dikarenakan harga r_{hitung} 0,529 > dari r_{tabel} 0,334 maka dengan demikian, koefisien korelasi yang ditemukan sebesar 0,529 tersebut diinterpretasikan sesuai keputusan pedoman koefisien korelasi termasuk pada kategori sedang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif, yang artinya hipotesis H₀ ditolak dan H₁ diterima dengan bunyi hipotesis ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar kemampuan membaca pemahaman siswa kelas XI MAN 1 Kota Malang tahun ajaran 2019/2020.

PEMBAHASAN

Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XI MAN 1 Kota Malang Tahun Ajaran 2019/2020

Berdasarkan dari data nilai kecerdasan emosional siswa yang didapat, diperoleh hasil rata-rata 77,25 nilai terendah 42 dan nilai tertinggi 98, yang artinya bahwa kecerdasan emosional termasuk kategori tinggi. Hal ini dibuktikan sebanyak 17 siswa dengan persentase 48%, menyatakan kecerdasan emosional termasuk kategori sangat tinggi, 5 siswa menyatakan kecerdasan emosional dengan persentase 14%, siswa termasuk kategori cukup.

Goleman (2016) menyatakan bahwa siswa dengan kecerdasan emosional yang tinggi cenderung berpikir dahulu sebelum mengambil suatu tindakan dan juga memahami benar-benar pertanyaan yang akan dijawab sehingga tidak mengalami kesulitan dalam mencari jawaban yang terdapat dalam dirinya sendiri dan orang lain. Sementara siswa yang dengan kecerdasan emosional yang relatif rendah cenderung mengalami kesulitan dalam menemukan jawaban dalam dirinya sehingga ia juga kesulitan memahami pertanyaan yang akan dijawab dan mengakibatkan pertanyaan yang dijawab menjadi tidak tepat atau tidak yakin dengan apa yang dikerjakannya.

Dengan demikian kecerdasan emosional siswa tersebut bisa dipertahankan lagi dan ditingkatkan ke jenjang yang sangat tinggi. Kondisi seperti ini dikarenakan guru berangsur-angsur mulai memahami karakteristik masing-masing siswa sehingga dapat memberikan pengarahan secara tepat kepada siswa. Sekolah juga mengembangkan berbagai ekstrakurikuler sehingga menjadikan siswa dapat berinteraksi dengan orang secara baik.

Hasil Belajar Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas XI MAN 1 Kota Malang

Hasil belajar bahasa Indonesia dalam penelitian ini menggunakan nilai hasil tes kemampuan membaca pemahaman. Berdasarkan hasil analisis deskriptif dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai diperoleh siswa dengan hasil rata-rata 79,42 nilai hasil belajar terendah 50 dan nilai hasil belajar tertinggi 95, yang artinya bahwa hasil belajar siswa kelas XI termasuk kategori baik. Hal ini dibuktikan sebanyak 21 siswa dengan persentase 60% hasil belajarnya termasuk kategori sangat baik, dan 4 siswa dengan persentase 11% termasuk kategori cukup hasil belajarnya.

Di dalam membaca pemahaman, pembaca tidak hanya dituntun sekedar mengerti dan memahami isi bacaan, tetapi juga harus mampu menganalisis atau mengevaluasi dan mengaitkannya dengan pengalaman dan pengetahuan yang dimilikinya. (Setyaningrum dkk. 2018) bahwa keterampilan berbahasa sebagai sarana berkomunikasi, pengajaran dan integrasi yang meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Siswa perlu menyadari bahwa membaca yang dipengaruhi dengan sikap dan minat dari dalam diri adalah cara terbaik untuk menambah pengetahuan dengan memahami berbagai teknik bacaan akan sangat membantu siswa dalam memahami isi bacaan.

Dengan demikian dalam hal ini hasil belajar siswa bisa ditingkatkan lebih lanjut khususnya dalam kemampuan membaca pemahaman agar hasil belajar siswa mencapai kategori yang sempurna. Dengan mencapai nilai yang maksimal maka siswa akan merasa bangga dan senang dengan apa yang telah diraihinya dan akan tetap terus belajar walaupun hasil yang didapat masih kurang atau sudah memuaskan.

Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas XI MAN 1 Kota Malang Tahun Ajaran 2019/2020

Pada perhitungan diperoleh besarnya koefisien korelasi sebesar 0,529 dan harga signifikansinya $0,001 < 0,05$ dengan $N = 35$ (jumlah sampel) adalah 0,0334. Ternyata harga r_{hitung} 0,529 > dari r_{tabel} 0,334 ($0,591 > 0,334$) dengan demikian, disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar kemampuan membaca pemahaman siswa kelas XI MAN 1 Kota Malang tahun ajaran 2019/2020.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa ada keterkaitan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar kemampuan membaca pemahaman. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi, cenderung memiliki kesadaran diri yang kuat dari pada siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah. Kesadaran diri seseorang sangatlah penting untuk memperkuat perasaan seseorang, sehingga ia akan semakin mampu bertindak dengan benar. Sedangkan kemampuan membaca pemahaman merupakan proses dari hasil belajar dan tindak belajar siswa terhadap pembelajaran bahasa Indonesia.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan terhadap kecerdasan emosional siswa, maka hasil analisis data dapat disimpulkan berdasarkan dari skor angket kecerdasan emosional dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa kelas XI MAN 1 Kota Malang mempunyai tingkat kecerdasan emosional dalam kategori tinggi, bisa dilihat dengan rata-rata yakni 77,25 dari 35 siswa dengan nilai terendah 42 dan nilai tertinggi 98.

Hasil belajar kemampuan membaca pemahaman siswa kelas XI MAN 1 Kota Malang yang diperoleh dari soal tes pilihan ganda yang disusun berdasarkan teks penggalan fiksi dan non fiksi dengan kategori baik, hal tersebut bisa dilihat dari nilai rata-rata 79,42 dari 35 siswa dengan nilai hasil belajar terendah 50 dan nilai hasil belajar kemampuan membaca pemahaman

tertinggi 95. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar kemampuan membaca pemahaman. Hal tersebut dibuktikan dengan Perolehan nilai koefisien korelasi sebesar 0,529.

Adapun saran dalam penelitian ini ialah kepada guru Bahasa Indonesia untuk mengembangkan dan mengoptimalkan kecerdasan emosional yang berperan dalam keberhasilan siswa baik di sekolah maupun di lingkungan sekitarnya, maka disarankan kepada guru-guru pengajar agar memasukan unsur budi pekerti dalam menyampaikan materi serta melibatkan emosi siswa dalam proses pembelajaran dan hendaklah sebagai siswa dapat menggunakan kecerdasan emosional dengan tepat sehingga dapat mengenali karakter diri sendiri, karakter orang lain, sehingga dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman dalam bahasa Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Ibu Dr. Hj. Dyah Werdiningsih, M.Pd dan Bapak Dr. Akhmad Tabrani, M.Pd selaku pembimbing skripsi dan kepada pihak yang memberikan dukungan dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, Zainal. 2016. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosda karya.
- Goleman, Daniel. 2016. *Emotional Intelligence Kecerdasan Emosional*, (Alih bahasa, T. Hermaya). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Nurdiyantoro, Burhan. 2016. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE
- Setyaningrum, L.W, Andayani & Saddhono, K. 2018. *Pembelajaran Afiks Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. (Online) <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/amp.v6i1.8066> (diakses 7 November 2020)

Dosen Pembimbing I,

Dr. Hj. Dyah Werdiningsih, M.Pd

NIP. 196901071993032001